

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Pencetus *agency teori* ini Jensen & Meckling (1979) keagenannya ini bisa terjadi akibat hubungan dari *principal* serta *agentnya* dimana keduanya bisa sebagai pengambilan keputusannya dientitas. *Principal* merupakan pemegang sahamnya maupun *ownernya* serta *agent* itu pihak dari manajerialnya yang bertugas dalam pengelolaan perusahaannya. Sehingga pada kondisi seperti ini adanya keagenannya yang merupakan pemisahan dari wewenangnya masing-masing antara pemegang sahamnya dengan yang mengendalikan perusahaannya yaitu pihak manajemen.

● Hardiansyah, et al (2022) *agency teori* sebuah keterkaitan sesuai dengan kontra terjadinya di internal perusahaannya, antara *agentnya* dengan *principalnya*. Manajer sebagai pengelolanya di perusahaan sehingga mereka banyak diketahuinya kondisi dari informasinya secara internal serta adanya prospeknya di perusahaan tahun mendatang daripada *principalnya*. Apabila perusahaannya kurang adanya pantauan pada pihak manajemennya, membuat pemegang saham bisa menimbulkan hilangnya atas kepercayaan pada kinerja di perusahaannya serta bisa ada tuntutan atas pembiayaan modalnya bisa ada kenaikan disaat melakukan pembelian atas sahamnya. Sebab itu manajerial memiliki kewajiban supaya bisa menginformasikan terkait pengkondisian di perusahaannya pada *principalnya*. Cara ini bisa dilakukannya dengan mengungkapkan sebuah penginformasiannya seperti mempublikasikan pelaporan keuangan secara terbuka, hal ini menjadi sangat penting untuk dibuat sebagai mengambil pada keputusan bagi pengguna eksternalnya.

Kaitannya *agency teori* dan kepemilikan institusional pada kinerja perusahaan, dimana adanya kepemilikan institusionalnya menjadi hal terpenting supaya bisa melakukan monitoring di pihak manajemennya disebabkan adanya pihak institusi akan melakukan pengawasannya lebih maksimal. Pemonitoringannya bisa membuat jaminannya supaya pemegang sahamnya bisa makmur, kepemilikan institusionalnya

sebagai pengawasnya perlu ditekankan saat mereka melakukan penginvestasiannya yang banyak dipasar modalnya. Banyaknya kepemilikan institusional bisa timbulnya adanya pengawasannya lebih maksimal lagi supaya bisa menghambat adanya perilaku manajemennya yang oportunistik. Besarnya pada kepemilikan institusional bisa membuat semakin meningkatnya atas *voting* dari keputusan serta bisa mendorong supaya memaksimalkan kondisi dari kinerja diperusahaannya.

Eni & Rakhmanita (2024), Daud, et al (2024) kepemilikan institusional juga bisa meminimalkan adanya *agency cost* disebabkan principalnya melakukan penunjukkan pada agennya supaya bisa melakukan pengelolaan yang bertujuan bisa menaikkan kondisi diperusahaan dan bisa mensejahterahkan pemegang sahamnya. Kepemilikan institusional bisa terdorongnya adanya pengawasan pada kinerja manajemennya, disebabkan kepemilikan sahamnya sudah terwakili sebagai kekuasaan dan bisa dipergunakan mendorong kinerja manajemennya supaya bisa lebih giat lagi dalam melakukan pengelolaannya. Investor institusi akan melakukan pengawasannya yang dilihat atas besarnya yang dia investasikan pada perusahaan tersebut.

Kaitannya *agency teori* dan kepemilikan manajerial pada kinerja perusahaan, agar tidak adanya sebuah konflik keagenan perlu adanya kenaikan pada kepemilikan manajerialnya. Kepemilikan manajerial dimana yang melakukan pengelolaannya diperusahaan tersebut sebagai pemegang sahamnya atau bisa dikatakan pemilik perusahaannya sehingga bisa mempunyai atas kewenangan serta aktif berpartisipasi pada pengambilan keputusan. Berharap adanya kepemilikan manajerial bisa terdorongnya dari manajemennya supaya selalu menaikkan kondisi atas kinerjanya disebabkan mereka juga berpartisipasi sebagai pemilik perusahaannya juga. Timbulnya kepemilikan sahamnya dari pihak manajerialnya bisa selalu ada pengawasannya setiap saat terkait perkembangannya diperusahaan yang dia kelola sehingga akan ada hubungannya pada kinerja perusahaannya. Menurut Eni & Rakhmanita (2024) dan Nuryono, et al (2019) Kepemilikan manajerial sebagai caranya supaya bisa lebih efisiennya yang berguna agar bisa tuntas atas permasalahannya dari keagenan, kepemilikan manajerialnya merupakan bagiannya atas saham di perusahaan yang dia kelola sehingga bisa berperan aktif pada keputusan yang diambilnya, prosentase yang

banyak pada kepemilikan sahamnya membuat si manajeri akan lebih waspada terkait melakukan pengelolaan diperusahaannya.

Kaitannya *agency teori* bersama kualitas auditnya pada kinerjanya diperusahaan, dimana adanya kontra yang terjadi di internal perusahaannya, antara agentnya dengan principalnya. Pihak *principal* memiliki kewenangan supaya bisa mengevaluasi atas penginformasian sudah tersedianya diperusahaan serta agentnya merupakan pihak melakukan pengelolaannya yang dia jalankan supaya bisa lebih efektif serta efisien. Kualitas Audit sebagai elemen kunci diperusahaannya, bagusnya atas kualitas auditnya bisa membuat adanya prospek perusahaannya juga semakin bagus, sehingga akan bisa menselaraskannya antara kepentingan principalnya dan agentnya, efek dari kondisi ini membuat adanya kenaikan dikinerja perusahaannya. Menurut Alaidha & Syafruddin (2023), Atika (2022) dan Nuryono (2019) semakin bagusnya kualitas auditnya bisa adanya kenaikan pada kualitas atas kondisi laporan keuangannya bisa dipergunakan sebagai proyeksi ditahun mendatang dan akan menaikkan kapasitasnya pada sebuah keputusan yang akan digunakan supaya bisa adanya relevansi serta kualitasnya yang bagus. Bagusnya kualitas audit membuat adanya penurunan pada biaya keagenannya hal ini akan berdampak pada peningkatannya dikinerja perusahaan.

### **2.1.2 Kinerja Perusahaan**

Menurut Atika, et al (2022) adanya saingan pada usaha dibidang bisnisnya membuat setiap entitas supamembuat makmurnya atas pemegang sahamnya, akhirnya pemegang sahamnya pun tidak akan ada keraguan dalam melakukan investasinya atas modalnya. Kenaikan pada kondisi dinilai perusahaannya merupakan sebuah keunggulan dikarenakan apa yang diharapkan pemiliknya bisa terpenuhi. Nilai perusahaan menjadi hal yang terpenting dikarenakan tingginya pada kondisi nilai perusahaannya membuat pemegang saham juga akan Makmur, ini membuat adanya kenaikan pada harga sahamnya yang bisa meningkat dan berdampak pada kondisi kenaikan juga dinilai perusahaannya. Sehingga pemegang saham akan mempercayai

kemudian bisa membuat adanya kenaikan pada harga sahamnya memperlihatkan semakin sejahtera pada pemegang sahamnya.

Menurut Daud, et al (2024) pengukurannya pada nilai perusahaan mempergunakan PBV. Rasionya bisa menggambarannya atas pasarnya dilihat dari nilai atas bukunya pada perusahaan.. Menurut Kulo, et al (2023) pengukuran pada PBV bisa terlihat seberapa meningkatnya pada kondisi harga sahamnya berkaitan pada nilai buku perusahaannya, sehingga memperlihatkan kondisi untuk terwujudnya pada nilai perusahaannya dengan keseluruhan atas modal akan dilakukan investasinya. Nilai ini bisa sebagai penentu dari harga sahamnya, adanya peningkatan pada PBV membuat pemegang saham akan selalu percaya kondisi perusahaannya juga dalam kondisi baik, nilai dari PBV yang meningkat bisa tercermin pemegang sahamnya akan Makmur.

### **2.1.3 Kepemilikan Institusional**

Subagyo & Bastian (2018) kepemilikan dari pihak institusinya merupakan sahamnya dimilikinya pada pihak institusinya seperti perusahaan terbuka, Lembaga keuangan maupun instansi lainnya. Jensen & Meckling (1979) kepemilikan institusional secara umum mempunyai sebuah proporsinya atas semakin besarnya pada kepemilikannya sehingga bisa dipergunakan sebagai pemantauan pada manajernya supaya bisa lebih baik lagi. Banyaknya kepemilikan institusional bisa timbulnya adanya pengawasannya lebih maksimal lagi supaya bisa menghambat adanya perilaku manajemennya yang oportunistik. Besarnya pada kepemilikan institusional bisa membuat semakin meningkatnya atas *voting* dari keputusan serta bisa mendorong supaya memaksimalkan kondisi dari kinerja diperusahaannya.

Menurut Eni & Rakhmanita (2024) kepemilikan institusional berasal dari saham yang dimiliki dari perbankan, asuransi, perusahaan investasi maupun instansi lainnya. Hal ini menjadi penting supaya bisa adanya pengawasannya secara keta tatas aktivitasnya pada manajemennya diperusahaan. Menurut Daud, et al (2024) Kepemilikan institusionalnya memiliki peranannya atas pemantauan di entitasnya, apabila memiliki kepemilikannya > 5% bisa sebagai monitoring yang sangat ketat. Adanya keberadaan kepemilikan institusi akan selalu diawasinya sehingga bisa

menjadi efektif disebabkan pihak institusinya bisa lebih profesional dan bisa melakukan pengevaluasian pada kinerjanya diperusahaan membuat bisa adanya pengaruhnya pada kinerja perusahaannya.

#### **2.1.4 Kepemilikan Manajerial**

Jensen & Meckling (1979) besarnya pada proporsi atas kepemilikan manajerialnya bisa membuat pihak manajemen akan lebih giat lagi dalam memaksimalkan kondisi dari perusahaannya yang dia Kelola dikarenakan mereka juga punya saham diperusahaan yang dia kelolanya. Peningkatannya atas kepemilikan saham oleh manajemennya merupakan strategi supaya bisa meminimalisir terkait biaya keagenannya yang ditanggung oleh entitasnya. Kepemilikan manajerial bisa menselaraskan antar principalnya dengan agentnya.

- Menurut Nuryono, et al (2019) agar tidak terjadinya sebuah permasalahan pada keagenannya yaitu adanya kenaikan pada kepemilikan manajerialnya diperusahaan. Kepemilikan manajerial sebagai pemegang saham diperusahaan yang dia Kelola sehingga mereka punya kewenangan serta bisa berpartisipasi yang aktif supaya bisa ikut dalam mengambil sebuah keputusan. Berharap adanya kepemilikan manajerial bisa memaksimalkan atas sumber daya perusahaannya. Adanya kepemilikan manajerialnya bisa terdorongnya pihak manajemennya supaya bisa memaksimalkan pada kinerjanya disebabkan mereka juga sebagai pemiliknya diperusahaan.

Menurut Subagyo & Bastian (2018) kepemilikan pihak manajerialnya sahamnya dimilikinya pihak manajemennya di internal perusahaannya (manager, direksi, komisaris, ataupun karyawan) dimana manajemennya ada saham yang dimiliki sekaligus mereka sebagai struktur pengorganisasian didalam internal perusahaan sehingga bisa turut berpartisipasi atas keputusan yang akan diambilnya kemudian pihak manajemennya akan selalu waspada dalam pengambilan keputusannya dikarenakan bisa memiliki dampaknya langsung pada dirinya sendiri selaku dari pemegang saham di perusahaan yang dia kelolanya.

#### 2.1.4 Kualitas Audit KAP

Menurut Halim (2018) kualitas audit merupakan pencapaian atas hasil dari auditornya supaya bisa mendapatkan tingkat kepuasannya, sehingga bisa timbul hasrat dari auditornya yang akan melakukan penilaian atas kegiatannya sudah dilakukan. Kualitas audit sebuah prosesnya secara sistematis supaya mendapatkan hasil serta bisa dilakukan pengevaluasiannya atas bukti yang obyektif terkait adanya pernyataannya mengenai kegiatannya hal ini memiliki tujuannya supaya bisa sebagai penetapannya yang bisa sesuai dengan pertanyaannya sesuai pada kriterianya sudah ditentukan serta akan tersampainya hasilnya pada pengguna laporan yang memiliki kepentingan. Kualitas audit yang bagus bisa sebagai faktor pendukungnya dimana auditnya ini sebagai pengendalian pada manajernya dalam pelaksanaan atas tugasnya. Kualitas audit sebuah auditnya dilakukannya pada seorang auditor bisa dikatakan kompeten serta independent. Sesuai SPAP saat melakukan pelaksanaan dalam audit, seorang auditor bisa dikatakan memiliki kualitasnya apabila terpenuhinya standart serta ketentuan saat mengaudit. Standartnya terkait pada keprofesionalan, independensi, *judgement* dipergunakannya saat melakukan audit serta dalam Menyusun sebuah laporan auditnya. Supaya bisa menaikkan kualitas auditnya, perusahaan akan memakai atas jasa audit melalui KAP. KAP ada yang masuk 4 besar serta tidak masuk 4 besar.

Atika, et al (2022) kualitas audit sebuah proses supaya bisa memastikan terkait standart audit yang sudah diberlakukan secara umum didalam melakukann auditnya. Pihak KAP selalu mempergunakan prosedur auditnya supaya kualitas auditnya bisa semakin baik. Pada saat auditor melakukan auditnya bisa dikatakan memiliki kualitasnya yang bagus jika terpenuhinya standart auditnya dan pengendalian mutu. Menurut Nuryono, et al (2019) Audit sebuah proses dalam meminimalisir atas ketimpangan pada penginformasian antar manajemennya dengan pemegang sahamnya yang memakai pihak eksternal dalam memberikan pengesahannya pada laporan keuangan. Laporan keuangannya sudah diaudit bisa memberikannya sebuah kenyataannya secara relevan bagi penggunaanya dilaporan keuangannya supaya bisa sebagai pengambilan dikeputusan. Bagus maupun tidaknya atas kualitas auditnya saat melakukan pemeriksaannya yang sudah dilakukannya auditor. Sesuai SPAP Auditnya

seorang auditor bisa dinyatakan atas kualitas bagus jika terpenuhinya standarnya saat melakukan sebuah pengauditannya.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Namanya	Judulnya	Variabelnya	Hasilnya
1	Alaidha dan Syafruddin (2023)	kualitas audit terhadap kinerja perusahaan dengan manajemen laba sebagai variabel mediasi	Dependentnya pada riset ini : kinerja perusahaan  Independentnya pada riset ini : kualitas audit	1. Kualitas audit ada hubungannya kinerja perusahaannya
2	Nuryono, et al (2019)	Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, serta kualitas audit pada nilai	Dependentnya pada riset ini : nilai perusahaan  Independentnya pada riset ini :	1. Kualitas audit dan kepemilikan manajerial tidak ada hubungannya nilai perusahaannya

		perusahaannya	kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, serta kualitas audit	
3	Hardiansyah, et al (2022)	Pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan	Dependentnya pada riset ini : nilai perusahaan Independentnya pada riset ini : kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional	1. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak ada hubungannya nilai perusahaannya
4	Kulo, et al (2023)	Pengaruh kepemilikan manajerial, profitabilitasnya	Dependentnya pada riset ini : nilai perusahaan	1. Kepemilikan manajerial ada hubungannya nilai perusahaannya

		dan kebijakan dividennya efeknya nilai perusahaannya	Independennya pada riset ini : kepemilikan manajerial	
5	Prakoso & Achmadi (2020)	Pengaruh kepemilikan manajerial dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan hutang sebagai variabel intervening	Dependentnya pada riset ini : nilai perusahaan Independennya pada riset ini : kepemilikan manajerial	1. Kepemilikan manajerial tidak ada hubungannya nilai perusahaannya
6	Atika, et al (2022)	Pengaruh kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan	Dependentnya pada riset ini : nilai perusahaan Independennya pada riset ini : kualitas audit	1. Kualitas audit ada hubungannya nilai perusahaannya

7	Mardiyaniin gsh & Kamil (2020)	Pengaruh komisaris independen, komite audit, kualitas audit terhadap nilai perusahaan	Dependentnya apda riset ini : nilai perusahaan  Independentnya pada riset ini : kualitas audit	1. kualitas audit ada hubungannya nilai perusahaannya
8	Eni & Rakhmanita (2024)	Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan <i>leverage</i> terhadap nilai perusahaan	Dependentnya apda riset ini : nilai perusahaan  Independentnya pada riset ini : kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial	1. Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial ada hubungannya nilai perusahaannya
9	Widyastuti, et al (2022)	Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap	Dependentnya apda riset ini :	1. kepemilikan manajerial tidak ada

		nilai perusahaan	nilai perusahaannya  Independennya pada riset ini : kepemilikan manajerial	hubungannya nilai perusahaannya
10	Daud, et al (2024)	Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan	Dependentnya apda riset ini : nilai perusahaan Independennya pada riset ini : kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional	1. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional ada hubungannya nilai perusahaannya
11	Widyaningsih (2018)	Kepemilikan manajerial, kepemilikan	Dependentnya apda riset ini : nilai perusahaan	1. Kepemilikan manajerial, kepemilikan

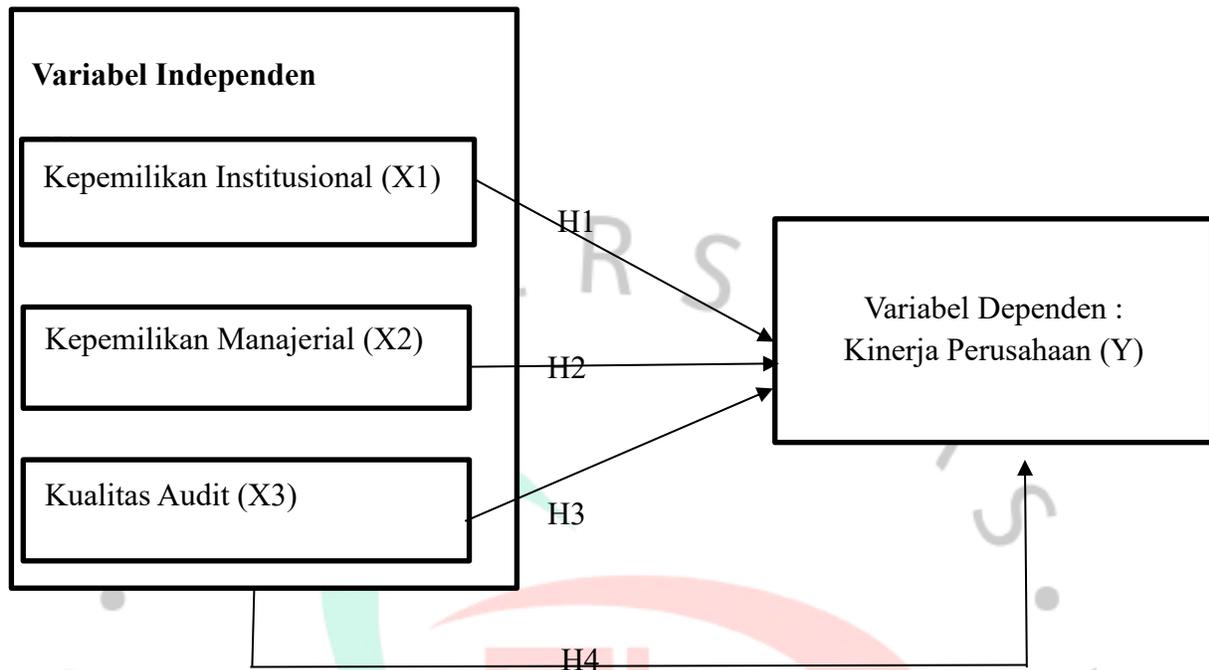
		institusional, komisaris independen, serta komite audit pada nilai perusahaannya	Independennya pada riset ini : kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional	institusional, ada hubungannya nilai perusahaannya
12	Widilestarin ingtyas & Ade (2021)	Pengaruh profitabilitas, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaannya	Dependentnya apda riset ini : nilai perusahaan Independennya pada riset ini : kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional	1. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional ada hubungannya nilai perusahaannya
13	Purmalita & Fauzan (2024)	Analisis pengaruh kualitas audit, struktur modal, dan ukuran perusahaan	Dependentnya apda riset ini : nilai perusahaan	1. Kualitas audit, ada hubungannya nilai perusahaannya

		Terhadap Nilai perusahaan	Independennya pada riset ini : kualitas audit	
14	Dewi, et al (2017)	Pengaruh kepemilikan institusional, kompetensi dewan komisaris dan kualitas auditor pada nilai perusahaan	Dependentnya apda riset ini : nilai perusahaan Independennya pada riset ini : kepemilikan institusional, dan kualitas auditor	1. Kepemilikan institusional dan kualitas auditor ada hubungannya nilai perusahaannya

### 2.3 Perbedaan dengan penelitian saat ini

Risetnya mengacu Alaidha & Syafruddin (2023) dimana perbedaan pada penelitian sebelumnya, pengukuran kinerja perusahaan menggunakan *earning per share* tetapi pada penelitian yang sekarang pengukuran kinerja perusahaan menggunakan *price book value*. Perbedaan selanjutnya terkait dengan menggunakan obyek perusahaan perbankan di BEI 2018 - 2022, hal ini dikarenakan peneliti masih jarang menggunakan perusahaan perbankan dalam menilai kondisi kinerja perusahaannya.

## 2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

## 2.5 Hipotesa

### 2.5.1 Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan

Subagyo & Bastian (2018) kepemilikan dimiliki institusi sahamnya dimilikinya pada institusinya misalnya perusahaan terbuka, Lembaga keuangan maupun institsi lainnya. Menurut Eni & Rakhmanita (2024) kepemilikan institusional berasal dari saham yang dimiliki dari perbankan, asuransi, perusahaan investasi maupun instansi lainnya. Hal ini menjadi penting supaya bisa adanya pengawasannya secara keta tatas aktivitasnya pada manajemennya diperusahaan

Kepemilikan institusional dengan kondisi kinerja perusahaan, dimana kepemilikan dimilikinya oleh institusi sebuah kepemilikan sahamnya yang dimilikinya pada institusi lainnya. Banyaknya kepemilikan institusional bisa membuat pengawasannya yang ketat serta kondisi seperti ini membuat kenaikan pada kinerja diperusahaannya lebih maksimal

Mendukung *agency teori* dimana adanya kepemilikan institusionalnya menjadi hal terpenting supaya bisa melakukan monitoring dipihak manajemennya disebabkan adanya pihak institusi akan melakukan pengawasannya lebih maksimal. Pemonitoringannya bisa membuat jaminannya supaya pemegang sahamnya bisa makmur, kepemilikan institusionalnya sebagai pengawasnya perlu ditekankan saat mereka melakukan penginvestasiannya yang banyak dipasar modalnya. Banyaknya kepemilikan institusional bisa timbulnya adanya pengawasannya lebih maksimal lagi supaya bisa menghambat adanya perilaku manajemennya yang oportunistik. Besarnya pada kepemilikan institusional bisa membuat semakin meningkatnya atas *voting* dari keputusan serta bisa mendorong supaya memaksimalkan kondisi dari kinerja diperusahaannya.

Sehingga dapat disimpulkan dengan adanya kepemilikan institusional bisa ada hubungannya kinerja perusahaannya, dukungannya dari Dewi, et al (2017), Widilestariningsih & Ade (2021), Widyaningsih (2018), Eni & Rakhmanita (2024), Daud, et al (2024), dan Hardiansyah, et al (2022) kepemilikan institusional ada hubungannya kinerja perusahaan. Pengajuan hipotesis pertamanya :  
H1 : Kepemilikan institusional ada hubungannya kinerja perusahaannya

### **2.5.2 Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Perusahaan**

Subagyo & Bastian (2018) kepemilikan manajerial sahamnya dimilikinya manajemen internal perusahaannya (manajer, direksi, komisaris, maupun karyawan) dimana manajemennya ada saham yang dimiliki sekaligus mereka sebagai struktur pengorganisasian didalam internal perusahaan sehingga bisa turut berpartisipasi atas keputusan yang akan diambilnya kemudian pihak manajemennya akan selalu waspada dalam pengambilan keputusannya dikarenakan bisa memiliki dampaknya langsung pada dirinya sendiri selaku dari pemegang saham di perusahaan yang dia kelolanya.

Kepemilikan dimilikinya oleh manajerialnya sebuah kepemilikan sahamnya yang dimilikinya pada manajemen punya sahamnya ditempat dia bekerja. Banyaknya kepemilikan manajerialnya ada hubungannya pada kinerja diperusahaannya lebih maksimal disebabkan pihak manajemennya yang punya saham selalu berkeinginan atas

hasilnya juga bisa maksimal yang dia kelola sehingga kondisi seperti ini membuat kenaikan pada kinerja perusahaannya

Mendukung *agency teori* dimana yang melakukan pengelolaannya diperusahaan tersebut sebagai pemegang sahamnya atau bisa dikatakan pemilik perusahaannya sehingga bisa mempunyai atas kewenangan serta aktif berpartisipasi pada pengambilan keputusan. Berharap adanya kepemilikan manajerial bisa terdorongnya dari manajemennya supaya selalu menaikkan kondisi atas kinerjanya disebabkan mereka juga berpartisipasi sebagai pemilik perusahaannya juga. Timbulnya kepemilikan sahamnya dari pihak manajerialnya bisa selalu ada pengawasannya setiap saat terkait perkembangannya diperusahaan yang dia kelola sehingga aka nada hubungannya pada kinerja perusahaannya.

Sehingga dapat disimpulkan dengan adanya kepemilikan manajerial bisa ada hubungannya kinerja perusahaan, Mendukung penelitian Widilestariningsih & Ade (2021), Widyaningsih (2018), Kulo, et al (2023), Eni & Rakhmanita (2024), Daud, et al (2024) kepemilikan manajerial ada hubungannya pada kinerja perusahaan. Pengajuan hipotesis keduanya :

H2 : Kepemilikan manajerial ada hubungannya kinerja perusahaannya

### **2.5.3 Kualitas Audit KAP Terhadap Kinerja Perusahaan**

Menurut Halim (2018) kualitas audit merupakan pencapaian atas hasil dari auditornya supaya bisa mendapatkan tingkat kepuasannya, sehingga bisa timbul hasrat dari auditornya yang akan melakukan penilaian atas kegiatannya sudah dilakukan. Menurut Nuryono, et al (2019) Audit sebuah proses dalam meminimalisir atas ketimpangan pada penginformasian antar manajemennya dengan pemegang sahamnya yang memakai pihak eksternal dalam memberikan pengesahannya pada laporan keuangan. Laporan keuangannya sudah diaudit bisa memberikannya sebuah kenyataannya secara relevan bagi penggunanya dilaporan keuangannya supaya bisa sebagai pengambilan dikeputusan. Bagus maupun tidaknya atas kualitas auditnya saat melakukan pemeriksaannya yang sudah dilakukannya auditor. Sesuai SPAP Auditnya

seorang auditor bisa dinyatakan atas kualitas bagus jika terpenuhinya standarnya saat melakukan sebuah pengauditannya.

Menurut Atika, et al (2022) kualitas audit sebuah proses supaya bisa memastikan terkait standart audit yang sudah diberlakukan secara umum didalam melakukann auditnya. Pihak KAP selalu mempergunakan prosedur auditnya supaya kualitas auditnya bisa semakin baik. Pada saat auditor melakukan auditnya bisa dikatakan memiliki kualitasnya yang bagus jika terpenuhinya standart auditnya dan pengendalian mutu.

Mendukung teori keagenan bahwa adanya kontra yang terjadi di internal perusahaannya, antara agennya dengan principalnya. Pihak *principal* memiliki kewenangan supaya bisa mengevaluasi atas penginformasian sudah tersedianya diperusahaan serta agennya merupakan pihak melakukan pengelolaannya yang dia jalankan supaya bisa lebih efektif serta efisien. Kualitas Audit sebagai elemen kunci diperusahaannya, bagusnya atas kualitas auditnya bisa membuat adanya prospek perusahaannya juga semakin bagus, sehingga akan bisa menselaraskannya antara kepentingan principalnya dan agennya, efek dari kondisi ini membuat adanya kenaikan dikinerja perusahaannya.

Dukungannya dari Dewi, et al (2017), Purmalita & Fauzan (2024), Alaidha & Syafruddin (2023), Atika, et al (2022) dan Nuryono, et al (2019) yang menyatakan kualitas auditnya ada hubungannya kinerja perusahaannya. Pengajuan hipotesis ketiganya :

H3 : Kualitas Auditnya pihak KAP ada hubungannya kinerja perusahaannya

#### **2.5.4 Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Kualitas Audit KAP Terhadap Kinerja Perusahaan**

Hadiansyah, et al (2022) kinerja perusahaannya sebuah persepsinya pada pemegang sahamnya yang bisa melihat perusahaan memiliki keberhasilannya dilihat dari kondisi atas harga sahamnya. Peningkatan pada harga sahamnya akan tercerminkan pada kondisi perusahaan bisa mengalami kenaikan. Banyaknya faktor supaya bisa mempengaruhinya pada kinerja perusahaannya maka perlunya

meningkatkan kondisinya tersebut supaya apa yang diharapkan pemilik perusahaan bisa tercapai dan nantinya juga bisa membuat makmurnya atas pemegang sahamnya diperusahaan. Fokus dari perusahaan supaya bisa menaikkan kondisi pada kinerjanya diperusahaan melalui membuat makmurnya pemegang sahamnya, Maka kepemilikan dari pihak institusinya, kepemilikan dari pihak manajerialnya serta kualitas atas auditnya KAP sangat dibutuhkan menjaga perusahaannya supaya kondisi kinerja perusahaannya menjadi baik.

Sesuai dengan penelitian Widyaningsih (2018), Kulo, et al (2023), Eni & Rakhmanita (2024), Daud, et al (2024), Alaidha & Syafruddin (2023), Atika, et al (2022) dan Dewi, et al (2017) kepemilikan dari pihak institusinya, kepemilikan dari pihak manajerialnya serta kualitas atas auditnya KAP ada hubungannya kinerja perusahaannya. Pengajuan hipotesis keempatnya:

H4 • : Kepemilikan dari pihak institusinya, kepemilikan dari pihak manajerialnya serta kualitas atas auditnya KAP ada hubungannya kinerja perusahaannya